

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Ketidakcukupan produksi ASI adalah alasan utama ibu untuk penghentian pemberian ASI, karena ibu merasa dirinya tidak mempunyai kecukupan produksi ASI untuk memenuhi kebutuhan bayi dan mendukung kenaikan berat badan bayi. Rendahnya pemberian ASI eksklusif disebabkan karena ibu belum memahami manfaat ASI bagi kesehatan anak. Dukungan Keluarga mempengaruhi keberhasilan ASI eksklusif selama enam bulan. Keputusan ibu untuk menyusui dipengaruhi pengetahuan anggota keluarga tentang manfaat menyusui, serta konsultan laktasi (Rahayu & Yunarsih, 2018).

Jumlah bayi dibawah usia enam bulan diberikan ASI Eksklusif menurut *world health organization* (2019) menetapkan bahwa target ditahun 2025 sekurang-kurangnya 50% dari jumlah bayi dibawah usia enam bulan diberikan ASI Eksklusif. Data UNICEF menjelaskan bahwa hanya 32,6% dari mereka yang disusui secara eksklusif selama 6 bulan pertama. Di negara berkembang hanya 39% ibu-ibu yang memberikan ASI Eksklusif. Di Asia Tenggara capaian ASI eksklusif menunjukkan angka tidak banyak berbeda. Sebagai perbandingan, cakupan ASI eksklusif di India mencapai 46%, di Philipina 34%, di Vietnam 27% dan Myanmar 24%. Anak –anak yang mendapatkan ASI eksklusif empat belas kali lebih mungkin untuk bertahan hidup dalam enam bulan pertama kehidupan dibandingkan anak yang tidak disusui. Mulai menyusui pada hari pertama setelah lahir dapat menyurangi resiko kematian bayi baru lahir hingga 45% (Doko et al., 2019).

Berdasarkan data Profil Kemenkes RI 2023, pada tahun 2020 presentasi bayi di Indonesia yang menyusui eksklusif 0 sampai 6 bulan sebesar (69,62%), pada tahun 2021 didapatkan cakupan yang masih dinilai rendah yaitu (71,58%), pada tahun 2022 presentasi menjadi (72,04%). Persentase tertinggi cakupan pemberian ASI eksklusif tahun 2022 terdapat pada Provinsi Jawa Tengah (78,71%), sedangkan persentase terendah terdapat di Provinsi Gorontalo (53,60%). (Kemenkes RI, 2023).

Menurut dinas Kesehatan kota Padang (2021) Bayi yang berumur 0-6 bulan yang tercatat dalam register pencatatan pemberian ASI eksklusif tahun 2021 adalah sebanyak 4.455 orang (69.9%). Untuk tahun ini jumlah ini mengalami sedikit penurunan dibandingkan tahun lalu. Pada puskesmas rawang barat kecamatan padang selatan dengan persentase yaitu (57,8), pada puskesmas dadok tunggul hitam kecamatan koto tengah dengan persentase yaitu (40,1) dan lubuk buaya kecamatan koto tengah dengan persentase terendah yaitu (34,1%) (Dinkes kota Padang 2021).

Jumlah ibu menyusui 44% namun, hanya 42% yang berhasil menyusui pada 1 jam pertama setelah lahir dan hanya 62% dalam hari pertama setelah lahir serta 50,8% dalam 1 bulan pertama. terjadinya peningkatan prolaktin dalam darah dan mencapai puncak pada 45 menit Pertama (Doko et al., 2019). Produksi dan pengeluaran ASI yang sedikit pada hari-hari pertama setelah melahirkan menjadi kendala dalam pemberian ASI secara dini. Pengeluaran ASI yang sedikit pada hari-hari pertama setelah melahirkan menjadi hambatan pada ibu postpartum dalam memberikan ASI pada bayinya. Kurangnya volume

ASI dapat disebabkan oleh kurangnya rangsangan hormon prolaktin dan oksitosin yang sangat berperan dalam proses produksi dan pengeluaran ASI. Kondisi tersebut pada umumnya dialami oleh ibu postpartum primipara, yang disebabkan karena kurangnya pengalaman dan perubahan ASI. (Resna Lestari et al, 2018).

Perasaan ibu yang tidak yakin bisa memberikan ASI pada bayinya akan menyebabkan penurunan hormone oksitosin sehingga ASI tidak dapat keluar segera setelah melahirkan dan akhirnya ibu memutuskan untuk memberikan susu formula. ASI bermanfaat untuk menjaga ketahanan tubuh bayi karena mengandung zat anti infeksi. Penelitian yang dilakukan oleh Carina Venter dan Tara Dean pada tahun 2008, menyatakan bahwa ASI mengandung zat immune modulator serta zat gizi yang unik. Selain itu, ASI mengandung zat gizi lengkap seperti karbohidrat berupa laktosa, lemak yang banyak (asam lemak tak jenuh ganda), protein utama berupa *lactalbumin* yang mudah dicerna, kandungan vitamin dan mineral yang banyak (Nufus, 2019).

Masih banyak dijumpai para ibu melakukan perawatan nifas berdasarkan budaya dan tradisinya, termasuk dalam hal menyusui, namun pada sebagian ibu mungkin saja terjadi kesulitan pengeluaran ASI karena lebih banyak ibu terpengaruh mitos sehingga ibu tidak yakin bisa memberikan ASI pada bayinya. Penyebab ibu tidak memberikan ASI secara eksklusif pada bayinya seperti ibu-ibu bekerja atau kesibukan social lainnya, faktor fisik (kelainan endokrin, jaringan payudara hipoplastik, usia, nutrisi), faktor reflek dan horman (prolaktin dan oksitosin) juga memegang peranan penting dalam

laktasi, faktor psikologis (stress, kacau, marah dan sedih, kurangnya dukungan dan perhatian keluarga serta pasangan kepada ibu), faktor sosial budaya (memasarkan susu formula), faktor ketidak mengertinya ibu tentang kolostrum (Baskoro, 2008:75). Ibu beranggapan ASI ibu kurang atau tidak memiliki cukup ASI merasa ketinggalan jaman dan meniru teman sehingga pada saat ini banyak ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya (Nufus, 2019).

ASI mengandung zat kekebalan yang akan melindungi bayi dari penyakit dan menurunkan kemungkinan bayi terkena penyakit seperti infeksi telinga, batuk, pilek dan penyakit alergi. ASI disebut makanan yang terbaik untuk bayi karena ASI mengandung semua zat gizi yang diperlukan dalam jumlah dan penimbangan yang tepat (Magdalena et al., 2020).

Hubungan antara perkembangan bayi dan pemberian ASI telah banyak diteliti. Meta-analisis yang dilakukan Anderson et al. (1999) menyimpulkan bahwa bayi yang diberikan ASI memiliki tingkat perkembangan kognitif yang lebih tinggi dibandingkan bayi yang diberilan susu formula. Salah satu penjelasan dari hasil penelitian tersebut adalah 60% dari otak bayi tersusun dari lemak, terutama DHA dan asam arachidonat (AA), dan ASI mengandung asam lemak tak jenuh rantai panjang (LCPUFAS) seperti DHA dan AA yang merupakan zat gizi ideal untuk pertumbuhan otak bayi yang belum matang (Asih, 2017).

Beberapa cara untuk membantu memperlancar pengeluaran air susu ibu di awal menyusui, maka pada ibu dapat dilakukan perawatan payudara, *breastfeeding father* dan salah satunya pijat refleks oksitosin. Pijat oksitosin merupakan cara untuk merangsang payudara untuk mempercepat produksi dan pengeluaran Air Susu Ibu (ASI). Pijat oksitosin adalah tindakan yang dilakukan oleh keluarga terutama adalah suami pada ibu menyusui yang berupa *back massage* pada punggung ibu untuk meningkatkan hormon oksitosin (Magdalena et al., 2020).

Hasil penelitian Putri (2017) tentang Pengaruh Pijat Oksitosin terhadap Produksi ASI Ibu Post Partum, pada 30 responden yang dibagi dalam 2 kelompok yakni, 15 responden yang diberikan intervensi pijat oksitosin didapatkan hasil 86,7% terjadi kecukupan produksi ASI dan 13,3% yang tidak cukup produksi ASI. Namun, pada 15 responden yang tidak diberikan intervensi didapatkan hasil 46,7% terjadi kecukupan produksi ASI dan 53,3% yang tidak cukup produksi ASI, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI ibu post partum di Puskesmas Sei Langkai tahun 2017 (Putri, 2017).

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Ika Nur Saputri, 2019 pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi asi pada ibu postpartum berdasarkan hasil penelitian rerata produksi ASI sebelum dilakukan pijat oksitosin pada ibu postpartum adalah 9,90 dengan standar deviasi 5,782 dan rerata produksi ASI sesudah dilakukan pijat oksitosin pada ibu postpartum adalah 13,50 dengan standar deviasi 6,416 (Nur *et al*, 2019).

Penelitian yang dilakukan Sunengsih (2023), tentang pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi asi pada ibu postpartum di klinik pratama nining pelawati lubuk pakam tahun 2024. Hasil penelitian dengan rerata peningkatan produksi ASI sebelum dilakukan pijat oksitosin adalah 24,78 cc, standar deviasi 6,711, dan nilai P value 0,004. Setelah dilakukan pijat oksitosin, rata-rata produksi ASI meningkat menjadi 40,36 cc dengan standar deviasi 7,586 dan nilai P value sebesar 0,012 (Suningsih *et al*, 2023).

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Panggabean (2020), menunjukkan bahwa tingkat rerata pretest pengaruh pijat oksitosin di wilayah kerja Puskesmas Lumut Kabupaten Tapanuli Tengah tahun 2020 adalah 4,6316, nilai minimalnya 3 dan nilai maksimalnya 4 dengan responden sebanyak 19 orang ibu Postpartum. Sedangkan tingkat rerata posttest pengaruh pijat oksitosin di wilayah kerja Puskesmas Lumut Kabupaten Tapanuli Tengah tahun 2020 adalah 8,0526, nilai minimalnya 5 dan nilai maksimalnya 9 dengan responden sebanyak 19 orang ibu Postpartum (Penggabean, 2020).

Gerakan pada perawatan payudara dengan teknik memijat dianjurkan dengan tangan dan jari karena lebih praktis, efektif, efisien dan mempunyai keuntungan tekanan lebih baik yang bermanfaat merangsang reflek pengeluaran ASI selain itu juga merupakan cara efektif, efisien dan mempunyai keuntungan tekanan lebih baik yang bermanfaat merangsang reflek pengeluaran ASI selain itu juga merupakan cara efektif meningkatkan volume ASI (Nurliza & Marsilia, 2020).

Berdasarkan diwilayah kerja Puskesmas lubuk buaya tahun 2021, sebanyak 148 orang ibu nifas pada data bulan juni-juli. Hal ini masih belum

cukup optimal menimbang masih ada ibu nifas yang mengalami ketidak lancaran pengeluaran ASI. Dari hasil survey awal terhadap 10 orang responden sebelum dilakukan tindakan didapatkan 7 responden mengalami ketidak lancaran ASI dan 3 responden yang memiliki ASI lancar dan setelah dilakukan tindakan 9 responden memiliki ASI lancar sedangkan 1 responden memiliki asi tidak lancar.

Berdasarkan uraian dan data-data di atas, peneliti tertarik untuk memberikan terapi non farmakologi dengan melakukan penelitian terkait pengaruh pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI pada ibu nifas Di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Tahun 2024.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pengaruh pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI pada ibu nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2024?

## **C. Tujuan penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui pengaruh pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI pada ibu nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang 2024.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui rerata kelancaran ASI pada ibu nifas sebelum dilakukan pijat oksitosin di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang 2024.
- b. Mengetahui rerata kelancaran ASI pada ibu nifas sesudah dilakukan pijat oksitosin di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang 2024.

- c. Mengetahui pengaruh pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI pada ibu nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang 2024.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Teoritis**

#### a. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang mata kuliah asuhan kebidanan berbasis *naturopathy* pada kehamilan nifas dan bbl khususnya pada ibu nifas yang mengalami kelancaran ASI dengan melakukan pijat oksitosin.

#### b. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai informasi dan gambaran untuk pengembangan penelitian khususnya untuk kelancaran ASI yang menjadikan pijat oksitosin sebagai terapi non farmakologi bagi peneliti selanjutnya.

### **2. Bagi Praktis**

#### a. Bagi Puskesmas

Sebagai bahan masukan bagi petugas kesehatan puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang dalam memberikan edukasi pada ibu nifas untuk melakukan pijat oksitosin untuk kelancaran pengeluaran ASI.

#### b. Bagi Institusi Pendidikan

Sumbangan ilmiah dan masukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam asuhan kebidanan berbasis *naturopathy* pada kehamilan, nifas dan bbl tentang pengaruh pijat oksitosin terhadap

pengeluaran asi pada ibu nifas, serta dapat di gunakan sebagai bahan pustaka atau bahan perbandingan untuk penelitian berikutnya.

#### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini membahas tentang pengaruh pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI pada ibu nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2024. Variabel independen pada penelitian ini adalah pijat oksitosin, sedangkan variabel dependen pada penelitian ini adalah kelancaran ASI pada ibu nifas. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret – Agustus 2024. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya dengan sampel penelitian adalah ibu nifas sebanyak 34 orang. Teknik pengambilan sampel adalah *Random Sampling*. Jenis penelitian menggunakan *Quasy eksperiment* dengan *desain pra eksperiment* dengan rancangan *pretes - post test*. Analisis data menggunakan univariat dan bivariate dengan uji t-independen. Sebelum melakukan uji t-independen maka dilakukan uji normalitas dengan menggunakan uji Shapiro wilk, jika data tidak berdistribusi normal maka digunakan uji Wilcoxon.